

History and Value of *Batalam* Tradition in Koto Baru Payakumbuh (1942-1990)

Salsabila Dwi Putri¹, Siti Aisyah², Yulniza³

1,2,3 Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

ABSTRACT

Batalam is one of the traditions that is still carried out by the people of Koto Baru Village, Payakumbuh, West Sumatra. Over time, *talam* continues to change, especially in terms of the use of materials. The purpose of this research is to analyze the changes that have occurred in the *batalam* tradition in Koto Baru, and to analyze the meaning of the *batalam* tradition for the local community. This research uses historical research methods. The steps in the historical research method used in this research are heuristics, source criticism, synthesis and writing or historiography. The results of this study indicate that since before 1942, there has been a significant change from the *batalam* tradition, previously the community used *katidiang tunggak*, while after 1942, it began to switch to *talam* or *dulang*. Until the 1990s, there was no longer a change in shape, but only a change in the material of the *talam*, from previously made of brass to aluminum, besides that there was also a change in the material of the cup which was originally made of glass to plastic. Despite the change in materials, the value contained in this tradition is still the same, which is related to symbols of togetherness, respect, and closeness.

ABSTRAK

Batalam merupakan salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Kelurahan Koto Baru, Payakumbuh, Sumatera Barat. Seiring berjalannya waktu, *batalam* terus mengalami perubahan, terutama dalam hal penggunaan bahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan yang terjadi pada tradisi *batalam* di Koto Baru, dan menganalisis makna tradisi *batalam* bagi masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah heuristik, kritik sumber, sintesis dan penulisan atau historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejak sebelum tahun 1942 terjadi perubahan yang signifikan dari tradisi *batalam*, sebelumnya masyarakat menggunakan *katidiang tunggak*, sedangkan setelah tahun 1942 mulai beralih ke *talam* atau *dulang*. Hingga pada tahun 1990-an, tidak ada lagi perubahan bentuk, melainkan hanya perubahan bahan dari *talam* tersebut, dari yang sebelumnya terbuat dari kuningan menjadi aluminium, selain itu juga terjadi perubahan bahan dari cangkir yang awalnya terbuat dari kaca menjadi plastik. Meskipun terjadi perubahan bahan, namun nilai yang terkandung dalam tradisi ini masih tetap sama, yaitu berkaitan dengan simbol kebersamaan, penghormatan, dan keakraban.

Keywords

Batalam traditions, cultural history, Kinship, local wisdom

Article History

Received: 2025-04-25

Accepted: 2025-04-25

Published: 2025-04-26

Contact

2420060005@uinib.ac.id



Pendahuluan

Minangkabau memiliki banyak tradisi yang menjadi bagian dari budaya masyarakat. Tradisi tersebut berkembang sesuai dengan kebiasaan masyarakat di suatu lokasi tertentu, oleh karenanya terdapat kemungkinan akan ada perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya di Minangkabau. Oleh karenanya, tidak tertutup pula kemungkinan akan lahir sebuah tradisi yang otentik dari satu wilayah tertentu. Selain itu ada pula tradisi yang sifatnya umum, akan tetapi memiliki nilai dan fungsi yang berbeda di daerah lainnya.

Salah satu tradisi di Minangkabau yang cukup otentik adalah tradisi *batalam* yang ada di kelurahan Koto Baru, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. *Batalam* sendiri merupakan sebuah tradisi yang lazim digunakan oleh masyarakat pada sejumlah prosesi adat. *Batalam* dapat ditemukan pada sejumlah prosesi, seperti upacara perkawinan, aqiqah atau turun mandi anak yang baru lahir, batagak penghulu, dan lain sebagainya (Indrawati, 2021). Disebut *batalam* karena tradisi ini menggunakan talam (sejenis nampan berbentuk bulat dan berukuran sekitar 60-100 sentimeter) untuk membawa beberapa makanan.

Talam disebut juga sebagai *dulang indak bakaki* (tidak berkaki), dengan nampan berbentuk lingkaran yang permukaannya datar dan biasanya berbibir pada tepinya. Pada umumnya, talam terbuat dari bahan alumunium/kuningan. Tidak ada ukuran baku untuk setiap talam, akan tetapi pada umumnya talam di Minangkabau berukuran sekitar 60-100 sentimeter. *Talam* juga memiliki sebutan lain, seperti *dulang* dan *baki*, baki kerap ditemukan berukuran lebih kecil.

Talam sendiri memiliki fungsi yang beragam, ada kalanya talam dimanfaatkan untuk fungsinya sebagai wadah makanan. Pada situasi lain, talam juga digunakan sebagai alat musik, seperti kesenian salawaik *dulang* yang ada di berasal dari Kabupaten Tanah Datar. Pada kesenian ini, *dulang* atau talam adalah instrument utama dalam pertunjukan seni (Gozali & Novriandi, 2024). Selain itu, di daerah Bulakan Balai Kandi, talam digunakan sebagai bagian dari pertunjukan yang dapat menarik perhatian masyarakat untuk menonton dan menikmati pertunjukan, sehingga di daerah ini dikenal adanya kesenian *tari piring talam badantiang* (Firlana, et.al, 2024). Di wilayah Payakumbuh sendiri, juga ditemuka beberapa perbedaan dari penggunaan dan isian *talam*. Perbedaan ini adalah hal yang waja ketika terdapat perbedaan tradisi antara satu daerah dengan daerah lain, sebab hal ini berkaitan dengan konsep *adaik salingka nagari* yang berlaku di Minangkabau.

Salah satu kajian yang cukup representatif dan cukup berhubungan dengan penelitian ini adalah artikel yang ditulis oleh Indrawati pada 2021. Dalam artikelnya, Indrawati menyebutkan bahwa *batalam* merupakan sebuah tradisi yang mengikat dua belah pihak dalam sebuah hubungan moral. Adanya tradisi balas membalas talam dari sebuah prosesi bukanlah menjadi sesuatu yang memberatkan bagi masyarakat. Kajian yang dilakukan di Kenagarian Andaleh Kabupaten Lima Puluh Kota tersebut merupakan perilaku kolektif masyarakat dalam menjalankan tradisi (Indrawati, 2021).

Secara spesifik artikel ini membahas tentang sejarah perkembangan penggunaan *talam* sebagai *material culture* di Kelurahan Koto Baru, Payakumbuh, Sumatera Barat.

Untuk itu, terdapat dua pertanyaan penelitian dalam artikel ini. Pertama adalah bagaimana sejarah perubahan *talam* yang digunakan dalam prosesi adat di Koto Baru Payakumbuh tahun 1942-1990? Kedua bagaimana makna *batalam* bagi masyarakat Koto Baru Payakumbuh?

Metode

Metode yang digunakan pada kajian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber atau verifikasi, sintesis dan penulisan (Daliman, 2012). Pada tahap heuristik penulis mengumpulkan data dari beberapa sumber, baik tertulis maupun lisan. Data tertulis merujuk pada sejumlah artikel ilmiah maupun buku, sementara sumber lisan didapatkan melalui wawancara. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi (Laksono, 2018).

Partisipan dalam kajian ini adalah masyarakat setempat yang terdiri dari beberapa unsur, *pertama*, Bundo Kandung merupakan tokoh adat yang sering menggunakan tradisi ini dan lebih mengetahui secara mendalam tradisi ini. *Kedua*, pemuka adat/datuk yang dinilai lebih mengetahui adat dari pada masyarakat umum. *Ketiga*, masyarakat yang dituakan, orang yang mengalami / hidup dimana peristiwa terjadi. Subjek dalam kajian ini ditempatkan pada posisi orang yang melakukan atau disebut juga pelaku kajian. Subjek dipilih melalui keaktifan subjek pada kajian ini. apakah subjek aktif dalam setiap acara-acara yang berhubungan dengan kajian atau tidak. Sehingga didapatkan subjek yang lebih mengetahui tentang kajian ini dan informasi yang didapatkan lebih valid.

Selanjutnya, pada tahap verifikasi atau kritik sumber, penulis memastikan akurasi data dengan melakukan kritik interen dan eksteren. Selanjutnya pada tahap sintesis dilakukan analisis terhadap fakta sejarah yang sudah didapat dari tahapan sebelumnya secara logis. Kelogisan dalam cerita sejarah dititik beratkan kepada hubungan-kait antara fakta berdasarkan analisis yang mendalam dengan menggunakan inferensi serta dukungan teoriti yang pernah dihasilkan penelitian-penelitian terdahulu (Shamad, 2012). Tahapan terakhir dari metode ini adalah penulisan, yaitu menuliskan temuan penelitian dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan *Talam* dalam Tradisi *Batalam* di Kelurahan Koto Baru (1942-1990)

Sejarah dari *talam* yang digunakan dalam tradisi *batalam* sebagai salah satu aksesoris kebudayaan di Koto Baru Payakumbuh, beberapa sumber mengatakan bahwa tradisi ini sudah ada sejak nagari atau daerah Koto Baru ada. Hal ini dikatakan juga oleh salah satu datuk/kepala adat setempat, "*Batalam ko lah ado sejak nagari ko ado, sejak urang mulai baralek, mulai urang makai talam*" (Batalam ini sudah ada sejak negeri ini ada, sejak masyarakat mulai pesta/acara, sudah mulai menggunakan talam" (Patiah, 2024). Namun, sumber kongkrit dari sejarah tradisi ini tidak lagi ditemukan,

karena pada saat itu masyarakat belum mengenal tulisan dan lainnya yang dapat dijadikan bukti peninggalan.



Gambar 1. *Talam* (Sumber: dokumen peneliti)

Terkait fungsi, *talam* pada awalnya digunakan untuk *makan bajamba* (makan bersama) dalam adat Minangkabau. Tadisi ini disebut *batalam* karena 'ba' dalam bahasa Minangkabau menunjukkan kata perbuatan/yang dilakukan, sehingga disebut *batalam* (orang yang membawa *talam*). Selain *talam*, alat pertama yang digunakan pada acara adat di Koto Baru disebut *katidiang tunggak* (Indrawati, 2024).

Katidiang ini merupakan alat membawa makanan dalam acara adat yang terbuat dari anyaman bambu. *Katidiang* ini memiliki bobot yang ringan sehingga dapat digunakan oleh semua kalangan masyarakat. Kelemahan dari alat ini adalah memiliki ruang yang kecil sehingga hanya sedikit makanan yang terbawa. Hal tersebut yang melatarbelakangi penggunaan awal *talam* pada setiap acara adat di Koto Baru (Sumarni, 2024).

Peralihan penggunaan *katidiang tunggak* ke *talam* berangkat dari kesepakatan ninik mamak, Hal tersebut bertujuan agar makanan dapat dibawa dengan lebih mudah. Setelah dilakukan musyawarah, maka disepakatilah untuk menggunakan *talam*. Sejak saat itu *katidiang tunggak* tidak lagi digunakan dan dialihkan pada *talam* atau *dulang* (Ningsih, 2024).

Lebih lanjut, penggunaan *talam* di Koto Baru diperkirakan mulai digunakan sekitar tahun 1942-an. *Talam* pertama kali yang digunakan dikenal masyarakat Koto Baru dengan nama *talam ayuk-ayuk*, yaitu *talam* dengan *cawan ayuk-ayuk*. Digunakan oleh suku Bodi dalam prosesi *baralek* (upacara perkawinan). Lengkapnya sebagai berikut:

“iyo talam cawan ayuk-ayuk pertamo kali, tu suku bodi pertamo kali mamakainyo ka acara barolek rumah amak binti. Tahun 1942 adolah kayaknyo, dek lah lamo ndak takono lai do.

Talam cawan ayuk-ayuk sebagai talam pertama di Kelurahan Koto Baru dan suku Bodi yang pertama kali menggunakan talam tersebut diacara pernikahan ke rumah Ibuk Binti” (Rostam, 2024).



Gambar 2. *Cawan Ayuk Ayuk* (Sumber: dokumen peneliti)

Pemakaian/penyusunan *talam* jenis ini yakni *dulang* atau *talam* dijadikan alas dan *cawan ayuk-ayuk* diletakkan di atas *talam*. Penggunaan *talam* jenis hanya bertahan sebentar karena kondisi ekonomi masyarakat yang tidak mendukung untuk dimiliki oleh setiap masyarakat. Cawan ini hanya bisa dibeli oleh orang-orang yang mampu atau niniak mamak saja. Selain itu, bahan cawan yang terbuat dari kaca membuat penggunaannya harus lebih hati-hati. Sekarang cawan ayuk-ayuk digunakan sebagai pajangan dan peninggalan adat saja (Ningsih, 2024).

Selanjutnya, pada tahun 1970an terdapat perubahan dari bahan dasar *talam*. Jika sebelumnya *talam* terbuat dari bahan kuningan (lihat gambar 1), maka pada periode ini *talam* sudah menggunakan material aluminium. *Talam* berbahan aluminium dinilai lebih ringan, dan harganya relatif lebih murah, tidak seperti *talam* sebelumnya. *Talam* ini rata-rata memiliki ukuran 90 sentimeter. Sekalipun demikian, pada tahun ini masih ada beberapa masyarakat yang menggunakan *talam* berbahan dasar kuningan.



Gambar 3. *Talam* berbahan dasar aluminium (Sumber: dokumen peneliti)

Selain itu, pada tahun ini *cawan ayuk-ayuk* sudah tidak digunakan dan diganti dengan cawan kaca disebut sebagai *talam cawan kaca*. Cawan jenis ini lebih mudah digunakan dan ringan. cawan ini memiliki diameter sekitar 20cm. Indrawati (68), mengatakan bahwa dalam pengisian *talam* ini, jumlah anak cawan yang digunakan yaitu tujuh cawan yang mana setiap cawan berisi beraneka ragam isian (Indrawati, 2024). Banyaknya isian *talam* membuat makanan tersebut bersisa, karena orang dahulu, yang boleh mengambil isian *talam* tersebut hanya kesukaan orang yang *batalam* (Asmiati, 2024). Peletakkannya sama dengan *talam* sebelumnya, yaitu *dulang* sebagai alas dan cawan berkaki diletakkan di atas *talam*. Makanan akan disusun di atas cawan berkaki.



Gambar 4. Cawan Berkaki (cawan kaca) tahun 1970-an
(sumber: dokumen peneliti)

Seiring berjalannya waktu, cawan berkaki yang digunakan di atas *talam* terus berkembang. Sekitar tahun 1990-an, cawan berkaki yang sebelumnya terbuat dari kaca berubah ke cawan berkaki yang terbuat dari bahan plastik. Perubahan ini juga berkaitan dengan bahan yang dasar cawan tersebut, kaca memiliki bobot yang lebih berat, dan cawan baru dengan bahan plastik jauh lebih ringan.

Dalam penggunaannya, *talam* dijadikan sebagai alas cawan berkaki, sedangkan cawan berkaki dan piring diletakkan dan disusun di atas *talam* sebagai tempat meletakkan makanan, yang akan dibawa keacara adat. Cawan berkaki ini selain memiliki bahan yang ringan, juga mempunyai bentuk yang menarik. Selain itu cawan ini juga memiliki harga yang terjangkau bagi masyarakat. Keuntungan dari penggunaan *talam* pada tahun ini yang mampu membuatnya bertahan hingga sekarang adalah bobot dan efisien masyarakat dalam membawa bahan/makanan ke acara adat istiadat khususnya yang ada di Kelurahan Koto Baru (Sumarni, 2024). Cawan berkaki yang digunakan sekarang pun hanya tiga, dikarenakan banyaknya isian *talam* yang membutuhkan ruang lebih banyak, sementara dahulunya cawan yang digunakan bisa 6 hingga 9 buah (Rostam, 2024).



Gambar 5. Cawan Berkaki yang digunakan sejak tahun 1990-an hingga sekarang
(Sumber: dokumen peneliti)

Makna *Batalam* bagi Masyarakat di Kelurahan Koto Baru

1. Batalam sebagai norma Resiprositas

Tradisi *Batalam* di kelurahan Koto Baru ini bersifat norma resiprositas. Resiprositas adalah hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dalam hubungan bermasyarakat yang dapat menciptakan ketentraman dan kenyamanan antar jaringan/hubungan sosial yang terbentuk. Menurut Dalton, resiprositas adalah pola pertukaran sosial ekonomi yang ada dalam masyarakat yang timbul dari terbentuknya kewajiban sosial yang dilakukan oleh suatu kelompok/individu yang melakukan kerja sama (Hudayana, 1991).

Pada tradisi *batalam*, muncul rasa kewajiban dari seseorang untuk memberikan balasan terhadap orang yang *batalam* ketempatnya. Artinya terdapat hubungan timbal balik antara orang yang datang membawa *talam* ke tempat orang yang melaksanakan pesta. Tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi pada tiap keluarga. Dalam hal ini, yang diwariskan tidak hanya prosesinya, tapi juga nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Melalui tradisi ini, sekalipun sudah terjadi pergantian generasi, akan tetapi hubungan kekerabatan diantara keduanya tetap terjalin (Harfani, 2024., Indrawati, 2021).

Norma ini dapat dilihat pada setiap porsesi adat yang ada di Koto Baru. Pada acara pernikahan, misalnya, setiap masyarakat yang *batalam* ke rumah pemilik pesta pernikahan, suatu saat harus dibalas oleh orang yang menerima *talam* tersebut. Hubungan ini kemudian menjadi salah satu pengikat masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat.

2. *Batalam* sebagai tradisi adat istiadat dan modal sosial

Batalam merupakan tradisi yang menjadi ciri khas suatu daerah yang dilakukan secara turun-temurun. *Batalam* kemudian juga menjadi modal sosial bagi masyarakat dalam suatu acara. Secara konsep, modal sosial lahir dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin mampu menyelesaikan masalah secara personal atau individu. Untuk mengatasi berbagai masalah kemudian dibutuhkan kerjasama dan rasa kebersamaan dari anggota masyarakat yang berkepentingan dalam masalah tersebut (Dollu, 2020).

Tradisi *batalam* pada dasarnya menjadi jalan keluar bagi setiap anggota masyarakat yang sedang memiliki hajat atau prosesi adat tertentu. Pada prosesi pesta perkawinan, pihak tuan rumah hanya cukup menyediakan makanan berat berupa nasi dan lauk pauk untuk pesta. Sementara kebutuhan makanan ringan akan dibawa oleh orang yang *batalam* ke tempat pesta tersebut. Oleh karenanya, tuan rumah akan merasa terbantu dengan adanya tradisi *batalam* ini (Harfani, 2024). Selain itu tradisi *batalam* juga dimaknai sebagai simbol perhormatan dalam kedekatan dalam bermasyarakat.

Kesimpulan

Tradisi pemanfaatan *talam* sebagai kelengkapan budaya di masyarakat Koto Baru Payakumbuh memiliki sejarah yang panjang sejak berdirinya daerah tersebut. *Talam* awalnya digunakan untuk makan bersama dalam adat Minangkabau. Pada awalnya masyarakat Koto Baru menggunakan *katidiang tunggak*. Seiring berjalannya waktu, *talam* berkembang dalam hal bahan dan desain, sehingga menjadi lebih mudah diakses oleh masyarakat. Tradisi ini berfungsi sebagai norma timbal balik dan modal sosial dalam acara-acara masyarakat seperti pernikahan, dimana pertukaran *talam* menandakan rasa saling menghormati dan mendukung. Tradisi *batalam* menyoroti pentingnya kerjasama komunal dan identitas budaya di Koto Baru. Sekalipun terjadi perubahan bahan dan bentuk dari *talam* yang digunakan, akan tetapi secara nilai tidak mengalami perubahan sama sekali.

Referensi

- Clancey, W. J. (2011). Communication, Simulation, and Intelligent Agents: Implications of Personal Intelligent Machines for Medical Education. *Eighth International Joint Conference on Artificial Intelligence* (pp. 556-560). Boston: University Boston Press.
- Daliman (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Dollu, E. B. (2020). Modal Sosial: Studi Tentang Kumpo-Kumpo Sebagai Strategi Melestarika Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka Di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Warta Gonerare*, 1(1)
- Firlana, S. R., Hardi, Nurmalena. (2024). Atraksi Pertunjukan Tari Piriang Talam Badantiang di Sanggar Talang Sarumpun Kota Payakumbuh. *Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 1(4), 304-322. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i4.260>
- Gozali, A., Novriandi, R. (2024). Shalawat Dulang Sebagai Media Dakwah Kultural Di Nagari Saruaso Kab. Tanah Datar. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 2(2), 162-174. <https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v2i2.8865>
- Hudayana, B. (1991). Konsep Resiprositas dalam Antropologi Ekonomi. *Humaniora*, (3).
- Indrawati (2021). "Batalam" as a Minangkabau Tradition in Andaleh Village, Luak Sub-District Limapuluh Kota District. *Legal Brief*, 10 (2), 265-272.
- Laksono, A. D. (2018). *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*. Derwati Press
- Shamad, I. A. (2012). *Ilmu Sejarah: Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*. Jakarta: Tintamas Indonesia.

Wawancara

- Asmiati. Tokoh Masyarakat (wawancara pribadi, 20 Juli 2024).
- Harfani. Masyarakat (wawancara pribadi, 1 Agustus 2024).
- Indrawati. Tokoh masyarakat (wawancara pribadi, 4 Juli 2024).
- Ningsih, W. Bundo Kandung Suku Bodi (wawancara pribadi, 17 Juli 2024).
- Patiah, Y. D. Niniak Mamak (wawancara pribadi, 3 Juli 2024).
- Rostam. Tokoh Masyarakat Suku Bodi (wawancara pribadi, 3 Juli 2024)
- Sumarni, T. Bundo Kandung Suku Caniago (wawancara pribadi, 10 Juli 2024)